

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA AL QUR'AN MELALUI PENGENALAN MAKHORIJUL HURUF PADA ANAK MENGUNAKAN METODE SOROGAN

Uswatun Hasanah, Sefta Dwi Setia, Isti Fatonah, Much Deiniatur

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

*uswahdeini@gmail.com, seftadwisetia@gmail.com, isti.fatonah67@gmail.com,
deiniatur@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada bagaimana aplikasi metode *sorogan* dalam pembelajaran membaca *makharijul* huruf dan apakah ada peningkatan kemampuan membaca *makharijul* huruf setelah menggunakan Metode *Sorogan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*). Adapun hasil dari penelitian ini yaitu Penerapan metode *sorogan* dilaksanakan dengan cara berkelompok dan peserta didik mengalami peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui pengenalan *makhorijul* huruf melalui metode *sorogan*. Penelitian ini berdampak pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Peserta didik belajar membaca Al-Qur'an dengan mudah melalui metode *sorogan*.

Kata Kunci: Hijaiyah, Makhorijul Huruf, Metode Sorogan

Abstract

This research focuses on how to apply Sorogan Method in reading makharijul letters and whether there is an increase the ability to read makharijul letters after using the sorogan method. The research used PAR (Participatory Action Research) approach. The results of this study are the use of the sorogan method carried out in groups and students have increased the ability to read the Qur'an through the introduction of makhorijul letters through the sorogan method. This research has an impact on improving the ability of students in reading the Qur'an. Students learn to read the Qur'an easily through the sorogan method.

Keywords: Hijaiyah, Makhorijul Huruf, Sorogan Method

PENDAHULUAN

Tak ada satupun makhluk ciptaan Allah di atas bumi yang dapat mencapai kesempurnaan atau kematangan hidup tanpa berlangsung melalui proses. Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha pendidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan peserta didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya.¹ Keberhasilan sebuah proses belajar mengajar itu dapat dilihat pada sejauh mana proses tersebut mampu menumbuhkan, membina, membentuk, dan memberdayakan segenap potensi yang dimiliki manusia, atau pada sejauh mana ia mampu memberikan perubahan secara signifikan pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.² Dalam upaya memasyarakatkan Al Quran, saat ini muncul berbagai macam metode yang cukup membantu mempermudah proses belajar membaca Alquran dengan baik dan benar.³

Maka dalam hal ini metode memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Bahkan pepatah Arab yang cukup populer di dalam pendidikan mengatakan bahwa “Metode ini lebih penting daripada materi”. Hal ini cukup rasional karena secara tidak langsung cara yang dilakukan akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Metode tidak hanya berfungsi untuk menarik minat belajar dan mengurangi kebosanan siswa, melainkan juga untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran.

Berkaitan dengan pendidikan yang ada di Indonesia tidak hanya di sekolah umum, ataupun di madrasah, melainkan ada juga di TPA. Metode Sorogan yang merupakan kegiatan pembelajaran bagi santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (Individu), di bawah bimbingan seorang guru.⁴ Metode Sorogan yang menjadi ciri khas pendidikan mengaji di TPA telah mengalami perkembangan yang luar biasa dan sungguh suatu sistem tersebut tidak pernah ditinggalkan sama sekali oleh praktisi pendidikan di masa modern sekalipun. Sorogan adalah sebuah metode pembelajaran dengan menitikberatkan pada kesiapan dan keahlian siswa untuk mempelajari

¹Mukroji Mukroji, “Hakekat Pendidik Dalam Pandangan Islam,” *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (2014): 15–29, <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.550>.

²Rodiah Rodiah, “Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu,” *Jurnal Literasiologi* 1, no. 1 (2018): 41.

³Badrut Tamami, “Pelatihan Membaca Al-Qur’an Yang Baik Dan Benar Melalui Metode Qira’ati,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS* 2, no. 1 (2 Juni 2016), https://doi.org/10.32528/pengabdian_iptek.v2i1.374.

⁴Muchamad Fauzan, “Upaya Pembangunan Karakter Mahasiswa STAIN Pekalongan,” t.t., 24.

sesuatu yang kemudian dikonsultasikan kepada guru/ustādz atau kyai. Dengan konteks pembelajaran seperti ini, maka sorogan menjadi dasar yang paling asasi dari metode pembelajaran modern seperti forum dan proyek.

Meskipun banyak orang menganggap metode ini sebagai metode klasik dan ketinggalan zaman, namun sampai saat ini metode tersebut masih dipertahankan dalam pengajaran di TPA. Ini merupakan bukti bahwa metode ini memiliki kekhasan tersendiri sebagai bentuk metode yang cakupannya tidak hanya pada pencapaian target keberhasilan belajar, melainkan pada proses pembelajaran melalui keaktifan belajar para siswa.

Dari uraian di atas, maka Peneliti menggunakan suatu metode baca tulis Al-Qur'an yang disebut Metode Sorogan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana aplikasi metode ini dalam pembelajaran membaca makharijul huruf dan apakah ada peningkatan kemampuan membaca magharijul huruf setelah menggunakan Metode Sorogan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Peningkatan berasal dari kata tingkat yang kemudian mendapat awalan pe dan akhiran an, tingkat berarti lapis dari sesuatu yang bersusun atau berlenggek-lenggek seperti lantai yang ketinggian, lenggek ruma, tumpuan pada tangga. Meningkatkan artinya menaikkan derajat, taraf, mempertinggi, memperhebat diri. Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan, meningkat. Kemampuan membaca yang dimaksud adalah pemahaman seseorang pada bacaan yang dibacanya. Membaca adalah melihat tulisan dan mengerti dan dapat melisankan apa yang tertulis didalam buku itu. Membaca juga dapat diartikan kunci pertama dasar pembelajaran Al-Qur'an pada anak Al-Qur'an menurut Syafi'i adalah nama asli dan tidak pernah dipungut dari kata lain.⁵

Kata tersebut khusus dipakai untuk menjadi nama firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Menurut Al-Farra Al-Qur'an berasal dari kata alqara'in jamak dari qorinah yang berarti kawan, sebab ayat-ayat yang terdapat didalamnya

⁵A. Adibudin Al Halim dan Wida Nurul 'Azizah, "Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Qo'idah Baghdadiyah Ma'a Juz 'Ammah (Turutan) di Kelas 1A MI Ma'arif NU 01 Tritihkulon Tahun Pelajaran 2015/2016," *Jurnal Tawadhu* 2, no. 1 (18 Oktober 2018): 492.

saling membenarkan dan menjadi kawan antara yang satu dan yang lain. Menurut Asy'ari Qur'an berasal dari qarana yang berarti menggabungkan, sebab surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an telah digabungkan antara yang satu dengan yang lain menjadi satu. Al-Qur'an menurut pandangan dan keyakinan kaum muslim adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca. Faktor-faktor itu antara lain:

a. Tingkat intelegensi membaca

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Dua orang yang tingkat intelegensinya berbeda, sudah pasti akan berbeda pula hasil dan kemampuan membacanya.

1) Kemampuan bahasa

Yang dimaksud ialah menguasai bahasa yang dipergunakan. Apabila seseorang menghadapi bacaan yang bahasanya tidak pernah didengarnya, maka akan sulit memahami teks bacaan tersebut. Penyebabnya karena keterbatasan kosakata yang dimilikinya.

2) Sikap dan minat

Sikap biasanya ditunjukkan oleh rasa senang dan tidak senang. Sedangkan minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

3) Kebiasaan membaca

Kebiasaan membaca yang dimaksud adalah apakah seseorang tersebut mempunyai tradisi membaca atau tidak. Tradisi ini ditentukan oleh banyak waktu atau kesempatan yang disediakan oleh seseorang sebagai kebutuhan.

- 4) Keadaan membaca
Tingkat kesulitan yang dikupas, aspek perwajahan atau desain halaman buku, besar kecilnya huruf dan jenisnya juga dapat mempengaruhi proses membaca. Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.
- 5) Pengetahuan tentang cara membaca
Seseorang akan kesulitan dalam menangkap isi bacaan jika tidak memiliki pengetahuan tentang membaca.
- 6) Labilnya emosi dan sikap
Keadaan emosi yang berubah akan mempengaruhi dalam membaca seseorang.
- 7) Pengalaman yang dimiliki
Sebelum proses membaca dalam sehari-hari pada hakekatnya merupakan modal pengetahuan untuk pemahaman berikutnya.
- 8) Kemampuan membaca Al-Qur`an.
Diantara kemampuan membaca Al-Qur`an siswa adalah:
 - a) Identifikasi Huruf
Maksudnya adalah cara belajar membaca Al-Qur`an yang pertama wajib diketahui anak adalah dapat membaca huruf-huruf hijaiyah dan dapat melafalkan dengan terang dan jelas sehingga ketika membaca Al-Qur`an bisa Fasih.
 - b) Makharijul Huruf
Dalam membaca Al-Qur`an sebaiknya anak terlebih dahulu mampu membedakan bunyi huruf hijaiyah yang hampir sama, yaitu tempat-tempat keluar huruf ketika membunyikannya. Yang mana banyaknya semua berjumlah 19 buah, terbagi dalam 5 mawadhi (maudhi-maudhi) itu, ialah tempat letaknya makhraj-makhraj. Diantaranya adalah: 1) maudhi`-jauf yang artinya tempat makhraj yang terletak di rongga mulut, 2) maudhi`halq (terletak

direkungan), 3) maudhi"-lisan (terletak di lidah), 4) maudhi"-syafatain (terletak di dua bibir), 5) maudhi"-khaisyum (terletak di pangkal hidung).

c) Tajwid

Yang dimaksud tajwid yaitu ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui tempat keluarnya huruf (makhradj), dan sifatsifatnya serta bacaan-bacaannya. Ilmu pengetahuan cara membaca Al-Qur`an dengan baik tertib menurut Makhrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya secara benar dan tartil.⁶

2. Definisi Metode Sorogan

Berbagai literatur metode belajar sorogan sudah masyhur di kalangan pesantren. Oleh karena itu, pesantren erat dengan kata sorogan kalau diibaratkan, pesantren dengan metode sorogan yakni ibarat laut dan pantai yang tidak akan terpisahkan satu sama lainnya. Jika ditarik benang merahnya maka metode sorogan akan terlihat rancangan dari para pakar.⁷ Istilah sorogan berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau orang yang mendapat tugas dipercaya (pembantu kyai). Sorogan adalah sistem pengajian yang disampaikan kepada muridmurid secara individual.⁸ Metode pembelajaran yang dikalangan pesantren salaf adalah metode sorogan, metode sorogan ini mengharuskan santri (peserta didik) untuk belajar sendiri atau belajar dengan temannya dan sistem belajar sorogan membentuk peserta didik untuk tidak bergantung pada teman, karena

⁶Prana D. Iswara3, "Pengembangan Materi Ajar dan Evaluasi pada Keterampilan Mendengar dan Membaca" 3, no. 1 (1 Maret 2016): 147, <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i1.2359>.

⁷Jamaludin Jamaludin, Muhammad Sarbini, dan Ali Maulida, "Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pada Santri Tingkat Wustho Di Pondok Pesantren Al-Muslimun Desa Hegarmanah Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur Tahun 2019," *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (16 September 2019): 124–34, <https://doi.org/10.30868/ppai.v2i1.535>.

⁸Iys Nur Handayani dan Suismanto, "Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak," *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, no. 2 (Juni 2018): 105.

sistem pembelajarannya langsung dipraktekkan di depan kiyai (ustadz/guru).⁹ Metode sorogan adalah metode yang santrinya cukup mensorog-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibacakan di hadapannya. Selain itu, sorogan disebut juga sebagai cara mengajar per kepala, yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai.¹⁰

Dengan demikian, metode sorogan merupakan cara guru mengajar dengan mengumpulkan peserta didik, kemudian peserta didik melakukan antri atau bergiliran menghadap guru untuk membaca atau menghafal pelajarannya.¹¹ Jadi, Metode sorogan adalah belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Hal senada juga diungkapkan Chirzin, metode sorogan adalah santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya.

Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW. Setelah menerima wahyu sering kali Nabi Muhammad SAW membacanya lagi didepan malaikat Jibril (mentashihkan). Bahkan setiap kali bulan Ramadhan Nabi Muhammad SAW selalu melakukan musyafahah (membaca berhadapan) dengan malaikat Jibril. Demikian juga dengan para sahabat seringkali membaca Al Qur'an dihadapan Nabi Muhammad SAW, seperti sahabat Zaid bin Tsabit ketika selesai mencatat wahyu kemudian dia membaca tulisannya dihadapan Nabi Muhammad SAW. Metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru membimbingnya secara langsung. Metode ini dalam sejarah pendidikan Islam dikenal dengan sistem pendidikan "kuttāb" sementara di dunia barat dikenal dengan metode "tutorship" dan "mentorship". Pada prakteknya si santri diajari dan dibimbing bagaimana cara membacanya.

⁹Lia Nurjanah, "Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantrenal-Hikmah Kedaton Bandar Lampung" (Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2018), <http://repository.radenintan.ac.id/4427/>.

¹⁰Sugiati Sugiati, "Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Pondok Pesantren," *QATHRUN* 3, no. 01 (11 Desember 2016): 135–60.

¹¹ Ari Wibowo, "Implementasi Metode Sorogan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Islamiyah," *Iqro' Khatulistiwa* 1, no. 1 (7 September 2016), <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/IKH/article/view/262>.,:46

Dari pengertian-pengertian tentang metode sorogan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode sorogan adalah : Cara penyampaian bahan pelajaran dimana kyai atau ustādz mengajar santri seorang demi seorang secara bergilir dan bergantian, santri membawa kitab sendiri-sendiri. Mula-mula kyai membacakan kitab yang diajarkan kemudian menterjemahkan kata demi kata serta menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi seperti apa yang telah dilakukan kyai, sehingga setiap santri menguasainya. Teknik penyampaian materi dalam metode sorogan adalah sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap kyai, mereka masing-masing membawa kitab yang akan dipelajari, disodorkan kepada kyai. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab, kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksudnya, santri menyimak ataupun ‘ngesahi’(memberi harkat dan terjemah) dengan memberi catatan pada kitabnya, kemudian santri disuruh membaca dan mengulangi sepersis mungkin seperti yang dilakukan kyainya, serta mampu menguasainya. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya.

Pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan metode sorogan akan tersusun kurikulum individual yang sangat fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pribadi seorang santri sendiri. Dengan demikian, metode sorogan merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Dan kegiatan ini setiap santri dituntut mengerjakan tugasnya dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri. Oleh karenanya, kyai atau ustādz harus mampu memahami dan mengembangkan strategi dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan individu. implikasi dari kegiatan belajar ini guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, bagi siswa tertentu guru harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan taraf kemampuan siswa. Adapun nilai lebih dari metode sorogan yaitu bahwa Guru dapat melihat dan mengetahui secara langsung kemampuan individu yakni: dalam penguasaan materi, cara membaca atau

melafalkan materi dengan baik dari sudut makrohnya, panjang pendeknya bacaan sesuai Ilmu Tajwid.¹²

1. Proses Penerapan Metode Sorogan di TPA Al Ikhlas Desa Bunut

Para pendidik baik ustadz atau dosen dituntut untuk melakukan pola inovatif dan kreatif dalam mengelola pembelajaran. Berbagai metode dijalankan sebagai kebutuhan pendidik dalam memacu keaktifan peserta didik. Tidak jarang pendidik mengalami kesulitan dalam memilih metode yang tepat dan menggunakannya secara teknis dalam pelaksanaan pembelajaran.¹³

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah harus memiliki strategi pembelajaran yang efektif serta efisien, juga melakukan pemilihan dan penentuan metode yang sesuai sehingga menimbulkan rangsangan kepada peserta didik, karena rangsangan tersebut membawa kepada senangnya peserta didik terhadap kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam proses pendidikan di TPQ guru adalah salah satu faktor penting yang menentukan. Proses pendidikan tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya peran guru yang senantiasa memberikan pengajaran setiap hari pada santri-santrinya. Dalam proses pembelajaran pun peran guru masih sangat menentukan daripada metode. Peranan guru yang sangat penting ini menjadi potensi sangat besar untuk memajukan pendidikan di TPQ.¹⁴

Adapun Proses pelaksanaan penerapan metode sorogan di TPA Al Ikhlas Desa Bunut tersebut sama saja di setiap masing-masing kelompok. Jadi pelaksanaannya dimulai pada

¹²Muhammad Musodiqin, Difla Nadjih, dan Taufik Nugroho, "Implementasi Sorogan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Madrasah Diniyah Takmiliah," *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 1 (14 Juni 2017): 63.

¹³ Mokhamad Miptakhul Ulum, "Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri Dan Mahasiswa," *Islamic Review : Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 7, no. 2 (27 November 2018): 120–36, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v7i2.141>.

¹⁴ Rezza Yuli Anjani dan H. Tasdiq, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak TPQ Al-Hidayah 1 Dusun Tugasari," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (15 Februari 2019): 28–33, <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.555>.

pukul 15.30 WIB sampai pukul 16.30 WIB. Adapun proses pelaksanaan kegiatan sorogan digolongkan menjadi 3 kegiatan yang diterapkan Peneliti:

a. Awal.

Kegiatan awal proses pelaksanaan sorogan perlu adanya penyesuaian dan persiapan anak. Kegiatan awal ini bertujuan sebagai pengkondisian anak, agar anak siap dalam melaksanakan sorogan. Pada kegiatan awal dalam penerapan metode sorogan anak-anak dikumpulkan untuk masuk kedalam kelas dan duduk melingkar. Ustadz masuk ke dalam kelas dan memulai kegiatan awal dengan membaca doa sebelum belajar dilanjutkan dengan membaca al-fātihah dan doa pembuka dengan dilagukan secara bersama-sama.

b. Inti.

Proses dalam pelaksanaan metode sorogan yang selanjutnya yaitu kegiatan inti. Kegiatan inti dilaksanakan setelah kegiatan awal selesai dilaksanakan. Sedangkan Menurut Mansur bahwa dalam sorogan santri mengajukan bab-bab tertentu dalam kitab untuk dibaca di depan kiainya. Masing-masing ada sudah membawa Iqra`, lalu anak mengantri untuk sorogan kepada Ustadz. Anak yang sudah siap untuk sorogan maka anak akan sorogan terlebih dahulu. Satu persatu anak sorogan dengan ustadz, sedangkan anak yang lain melakukan kegiatan yang lainnya seperti mengantri. Pelaksanaan kegiatan sorogan yaitu anak maju satu persatu di hadapan ustadz. Selain itu anak yang lain mengantri tepat di samping anak yang sedang sorogan. Dimulai dengan bacaan ta'awudz dan basmallah, kemudian dilanjutkan dengan anak membaca kitabnya sesuai dengan halaman yang di capainya. Ustadz menunjukkan bacaan yang dibaca anak, biasanya dengan pulpen/tuding. Selain itu ustadz juga menyimak bacaan anak, apabila ada kesalahan ustadz tidak langsung membenarkan bacaan yang salah namun dengan memberikan kode/isyarat bahwa anak membacanya kurang tepat. Anak membaca iqra` sesuai dengan kemampuannya. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa dalam sorogan lebih tertib lagi. Setelah anak selesai membaca iqra` yang dibacanya, kemudian anak mengakhiri bacaannya dengan membaca "shadaqallahul'azhīm". Penambahan materi disampaikan oleh ustadz secara

individu di sesuaikan dengan pencapaian anak masing-masing setelah selesai sorogan. Selanjutnya ustadz mengisikan keterangan dalam buku kendali anak sesuai dengan ketentuan yang ada dalam buku kendali anak. Sedangkan alokasi waktu yang diperlukan dalam sorogan setiap anak yaitu rata-rata 5-7 menit. Sedangkan bagi anak yang membutuhkan perhatian khusus yaitu membutuhkan waktu hingga 10, karena biasanya anak belum mau sorogan dengan ustadz, anak masih ingin bermain dengan temannya, sehingga ustadz harus merayu anak agar mau sorogan. Saat sorogan ustadz bertugas membenarkan bacaan yang anak tidak bisa membaca. Ustadz berusaha memahamkan anak dengan bertanya, memberikan kode, mengingatkan agar anak tidak takut saat sorogan. Ustadz harus memberikan kode, peringatan, menekankan pada bacaan yang di baca anak. Selain itu ustadz juga mengulang kembali pada huruf-huruf yang ditekankan agar anak lebih mudah untuk menghafal huruf tersebut. Pada kegiatan akhir sorogan dilaksanakan setelah seluruh anak selesai sorogan kepada ustadz. Anak duduk di tempat kursi masing-masing atau duduk melingkar di karpet. Kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan akhir.

c. Akhir

Kegiatan akhir ini dilakukan dengan posisi duduk melingkar/duduk di kursi anak masing-masing. Bacaan doa penutup kegiatan sorogan. Setelah selesai membaca doa penutup tersebut, anak-anak mulai merapikan alat-alat tulisnya secara bersama-sama dan dilanjutkan untuk kegiatan akhir pembelajaran, dan kegiatan penerapan metode sorogan selesai.

2. Hasil Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Melalui Pengenalan Makharijul Huruf di TPA Al Ikhlas Desa Bunut

Al-Qur'an tidak akan pernah mengalami perubahan atau mengalami revisi. Wahyu Allah swt. akan berlaku sepanjang zaman, Karena seluruh isi Al Qur'an adalah mungkin. Nilai-nilai dalam AlQur'an berlaku selamanya, seperti keadilan, amanah, kejujuran, kesabaran, dan sebagainya. Proses belajar dan pembelajaran suatu keharusan bagi manusia dalam kehidupan. Berbagai fenomena yang terjadi di alam

semesta akan muncul ketika ini dilakukan dengan belajar.¹⁵ Hasil penerapan metode sorogan untuk meningkatkan kemampuan anak membaca Al Qur`an menunjukkan peningkatan. Anak-anak lebih dapat menguasai bacaan makhrojul huruf dan mengetahui bagaimana cara membaca huruf hijaiyah dengan baik dan benar. Selain itu ustadz akan lebih mudah mengetahui dimana letak kesalahan bacaan anak sebab metode sorogan dilakukan secara berhadapan, sehingga ustadz akan lebih mudah membenarkan bacaan anak-anak yang kurang benar secara langsung.

3. Faktor-Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Penerapan Metode Sorogan

Adapun faktor yang mendukung dalam penerapan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur`an di TPA Al Ikhlas Desa Bunut:

- a. Guru pengajar sorogan sangat berperan penting dalam proses penerapan metode sorogan ini. Faktor pendukung dari penerapan metode sorogan di TPA Al Ikhlas desa Bunut yaitu kualitas/kemampuan guru dalam menerapkan metode sorogan. Guru dapat memahami anak sehingga dalam penerapan metode sorogan ini dapat diterapkan dengan baik. Jadi kualitas kemampuan guru dan pengajar sorogan sebagai faktor pendukung dari penerapan metode sorogan di di TPA Al Ikhlas Desa Bunut. Anak yang berkempuan baik maka dalam membaca A`l Quran akan mudah.
- b. Muthala'ah dan Bimbingan dari Orang Tua Dirumah. Muthala'ah dirumah yang sangat membantu dalam penerapan metode sorogan di TPA Al Ikhlas Desa Bunut. Muthāla'ah dirumah biasanya dilaksanakan dengan bimbingan orang tua saat belajar di rumah.

Dalam penerapan metode sorogan disamping ada faktor pendukung tentunya ada faktor penghambatnya pula. Suasana saat sorogan merupakan faktor penghambat dari penerapan metode sorogan di TPA Al Ikhlas Desa Bunut. Saat sorogan berlangsung ada beberapa anak terkadang teriak-teriak dan lari-larian di dalam kelas, sehingga mengganggu anak yang sedang sorogan. Ada beberapa anak yang

¹⁵ Ahmad Wakka, "Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran," *Education and Learning Journal* 1 (28 Januari 2020): 82, <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.43>.

membutuhkan konsentrasi yang tinggi saat sorogan dengan ustadz. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa faktor yang menjadi penghambat dari penerapan metode sorogandi TPA Al Ikhlas Desa Bunut, diantaranya yaitu: 1) Keterbatasan waktu; 2) Keterbatasan guru pengajar sorogan; 3) Beberapa anak yang hiperaktif sehingga sulit dikondisikan.; 4) Suasana yang kurang kondusif. ; 5) Orang tua yang kurang perhatian pada anak.

METODE

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka penelitian yang digunakan adalah pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*. Pada dasarnya PAR adalah suatu tindakan suatu kelompok sosial untuk melakukan studi ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi tindakan mereka sendiri secara berulang-ulang dengan melibatkan semua pihak yang ada dalam kelompok tersebut untuk ikut berpartisipasi dalam tindakan mereka. Adapun posisi peneliti dalam pendekatan PAR ini tidak hanya mengkaji dan meneliti suatu hasil yang terjadi dalam masyarakat, akan tetapi peneliti juga ikut berpartisipasi dan berbaur bersama masyarakat sebagai fasilitator yang menjembatani terlaksananya sebuah kegiatan. Penelitian PAR yaitu penelitian yang demokratis, sebab penelitian dilakukan oleh, dengan, dan untuk kelompok itu sendiri.¹⁶ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi Observasi dan Wawancara. Penelitian ini dilaksanakan di TPA Al Ikhlas Desa Bunut, Kecamatan Way Ratai, Provinsi Lampung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang Peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui pengenalan makhorijul huruf dengan menggunakan metode Sorogan di TPA Al Ikhlas Desa Bunut Kecamatan Way Ratai Provinsi Lampung, kemampuan anak-anak untuk membaca makharijul huruf menunjukkan peningkatan sudah baik.

¹⁶ Nurul Choirunnisa Utami Putri, "Partisipatory Action Research," *Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah*, 2010.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Rezza Yuli, dan H. Tasdiq. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak TPQ Al-Hidayah 1 Dusun Tugasari." *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (15 Februari 2019): 28–33. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.555>.
- Fauzan, Muchamad. "Upaya Pembangunan Karakter Mahasiswa STAIN Pekalongan," t.t., 24.
- Halim, A. Adibudin Al, dan Wida Nurul 'Azizah. "Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Qo'idah Baghdadiyah Ma'a Juz 'Amma (Turutan) di Kelas 1A MI Ma'arif NU 01 Tritihkulon Tahun Pelajaran 2015/2016." *Jurnal Tawadhu* 2, no. 1 (18 Oktober 2018): 490–504.
- Jamaludin, Jamaludin, Muhammad Sarbini, dan Ali Maulida. "Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pada Santri Tingkat Wustho Di Pondok Pesantren Al-Muslimun Desa Hegarmanah Kecamatan Sukaluyu Kabupaten Cianjur Tahun 2019." *Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (16 September 2019): 124–34. <https://doi.org/10.30868/ppai.v2i1.535>.
- Mukroji, Mukroji. "Hakekat Pendidik Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (2014): 15–29. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.550>.
- Musodiqin, Muhammad, Difla Nadjih, dan Taufik Nugroho. "Implementasi Sorogan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Madrasah Diniyah Takmiliyah." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 1 (14 Juni 2017): 59–71.
- Nur Handayani, Iys, dan Suismanto. "Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran pada Anak." *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, no. 2 (Juni 2018).
- Nurjanah, Lia. "Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantrenal-Hikmah Kedaton Bandar Lampung." Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2018. <http://repository.radenintan.ac.id/4427/>.
- Prana D. Iswara3. "Pengembangan Materi Ajar dan Evaluasi pada Keterampilan Mendengar dan Membaca" 3, no. 1 (1 Maret 2016). <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i1.2359>.
- Rodiah, Rodiah. "Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahiang Provinsi Bengkulu." *Jurnal Literasiologi* 1, no. 1 (2018): 22–22.
- Sugianti, Sugianti. "Implementasi Metode Sorogan Pada Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Pondok Pesantren." *QATHRUNA* 3, no. 01 (11 Desember 2016): 135–60.
- Tamami, Badrut. "Pelatihan Membaca Al-Qur'an Yang Baik Dan Benar Melalui Metode Qira'ati." *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS* 2, no. 1 (2 Juni 2016). https://doi.org/10.32528/pengabdian_iptek.v2i1.374.
- Ulum, Mokhamad Miptakhul. "Metode Membaca Kitab Kuning Antara Santri Dan Mahasiswa." *Islamic Review : Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 7, no. 2 (27 November 2018): 120–36. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v7i2.141>.
- Utami Putri, Nurul Choirunnisa. "Participatory Action Research." *Jakarta: Universitas Islam As-Syafi'iyah*, 2010.
- Wakka, Ahmad. "Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran." *Education and Learning Journal* 1 (28 Januari 2020): 82. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.43>.
- Wibowo, Ari. "Implementasi Metode Sorogan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Islamiyah." *Iqro' Khatulistiwa* 1, no. 1 (7 September 2016). <http://openjournal.unmuhpnk.ac.id/index.php/IKH/article/view/262>.